

BEBERAPA TEKNIK MENGAJARKAN BERNYANYI DENGAN MEMBACA NADA DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN SENI (MUSIK) *)

DRS. JAGAR LUMBANTORUAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FPBS IKIP PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	30 JUL 1997
DITERIMA TGL. :	
SUMBER / HARGA :	H 1
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	1403/k/97-62/2
KLASIFIKASI :	780.77 LUM 60



Disampaikan pada Seminar Jurusan Sendratasik Dalam Rangka HUT ke-XVI, tanggal 17 Desember 1995

**MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG**

BEBERAPA TEKNIK MENGAJARKAN BERNYANYI DENGAN MEMBACA NADA DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN SENI (MUSIK)*)

A. Pendahuluan

Tidak jarang di antara para pendidik (guru) khususnya guru bidang studi Pendidikan Seni (musik) mengeluh karena banyak fenomena yang terjadi di dalam pengajaran seni di sekolahnya. Keluhan tersebut sering "dialamatkan" pada beberapa hal, yakni keterbatasan buku bacaan tentang musik, sarana tempat praktek tidak ada, kepala sekolah kurang mendukung, minat dan perhatian siswa kurang, dan sebagainya. Selanjutnya, keluhan yang paling menonjol adalah mengenai semakin sedikitnya jam pelajaran untuk bidang pengajaran seni.

Fenomena seperti disebutkan di atas terasa sangat ekstrim kalaulah hal tersebut yang mengakibatkan pengajaran seni musik tidak optimal dilaksanakan di sekolah-sekolah. Mengapa demikian? karena di dalam proses belajar mengajar ada beberapa komponen yang memegang peranan penting, yaitu: guru, siswa, tujuan yang ingin dicapai, materi yang disampaikan, metode yang tepat, dan sarana penunjang, (Jamalus, 1981: 28). Oleh sebab itu, kita sebagai gurulah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengkondisikan pengajaran seni musik di mana tempat kita mengajar. Agar tugas itu dapat terlaksana secara positif dan optimal maka perlu menguasai bidang studi yang diemban, bersifat terbuka, mampu memilih dan menggunakan metode mengajar secara benar dan kreatif, dan mampu mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan materi atau topik bahasan pada setiap kali pertemuan.

*) Disampaikan pada Seminar Jurusan Sendratasik Dalam Rangka HUT ke-XVI, tanggal 17 Desember 1995

Kita acapkali mendengar, bahwa pengajaran seni musik di sekolah-sekolah mulai dari jenjang SD sampai sekolah lanjutan, tidak berjalan semestinya. Dengan perkataan lain, situasi belajar mengajar seni musik kadang-kadang dikondisikan oleh pihak siswa, yang pada dasarnya tidak berpedoman kepada petunjuk yang ada di dalam kurikulum yang berlaku pada saat itu. Misalnya, pada waktu pelajaran seni musik yang seharusnya mengenai praktek bernyanyi, maka proses belajar mengajarnya cenderung menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas untuk menyanyikan lagu apa yang diketahui oleh setiap siswa. Hal seperti ini tidak salah, tetapi kalau ditelusuri lebih jauh, bahwa tidak jarang siswa yang mempunyai masalah jika selalu dilakukan pola belajar sedemikian. Biasanya, siswa yang pendiam tidak begitu tertarik dengan cara belajar seperti itu, tetapi kemungkinan lebih baik jika belajar bersama yang dibimbing oleh guru dalam mempelajari sebuah lagu model, yang tentunya dimulai dari menyanyikan melodi dan berangsur sampai menyanyikan liriknya. Dan hal ini merupakan cara yang terbaik.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan topik bernyanyi, perlu kita sadari kembali bahwa terdapat beberapa hal yang menyangkut unsur musikal yang harus diketahui oleh peserta didik agar di dalam praktek tidak mengalami kesulitan yang mengakibatkan siswa menjadi cepat bosan. Untuk itu perlu dijelaskan unsur musik yang menyangkut ketukan dalam hubungannya dengan meter atau tanda birama, agar dalam membaca melodi tidak mengalami kesulitan. Apa yang harus kita usahakan agar siswa dapat memahami ketukan tersebut ?

B. Apa yang harus diusahakan.

Sedikit sekali kesempatan yang tersedia untuk mengajarkan



bernyanyi dengan membaca nada dalam proses belajar mengajar di dalam kelas; namun jika beberapa hal yang sederhana yang berkaitan dengan unsur musik dimengerti oleh para peserta didik, maka tidak sedikit kemungkinan bahwa dengan waktu yang relatif sedikit dapat dihemat atau digunakan untuk menguasai suatu lagu.

1. Pulse dan Subdivisi Pulse

Pulse

Subdivisi pulse

2. Birama Sederhana

$\frac{4}{4}$ atau $\frac{4}{\text{P}}$:

1	2	3	4
1 n	2 n	3 n	4 n
1 n n n	2 n n n	3 n n n	4 n n n

1 n n 2 n n 3 n n 4 n n

1 n 2 n 3 n 4 n

1 n n 2 n n 3 n n 4 n n

1 n n 2 n n 3 n n 4 n n

2. $\frac{2}{2}$ atau $\frac{2}{1}$:

1 2

1 n 2 n

1 n n n 2 n n n

1 n n 2 n n

3. Meter.

Keteraturan ketukan yang berulang-ulang dalam suatu lagu ditentukan oleh sebuah meter. Oleh sebab itu, jika peserta didik telah memiliki rasa musikalitas tentang keteraturan ketukan dengan sendirinya telah dapat mengelompokkan ritem dari lagu yang dipelajari.

Jika kita perhatikan pulsa dan subdivisi pulsa di atas,

maka dapat dikatakan bahwa dengan dipahaminya satuan pulsa yang berdasarkan pada meter yang digunakan dalam sebuah lagu secara otomatis membaca ritem yang terdapat di dalam lagu tersebut dengan mudah dipraktekkan.

Contoh:

Ritem	:	1	2	3	4	5
Meter	:	♪	♪	♪	♪	♪
Tekanan	:	<	,	<	,	<

Hubungan yang berarti antara ritem, meter, dan tekanan (stres) seperti pada contoh di atas merupakan hal yang sangat penting dan mendasar manakala seseorang mulai belajar membaca sebuah lagu. Dikatakan bahwa meter pada contoh di atas adalah meter dua, maka tekanan pada masing-masing ruas birama adalah dua. Selanjutnya, satuan ketukan yang digunakan adalah notasi perempatan (♪), dengan demikian notasi yang bernilai lebih kecil dari pada satuan ketukan akan lebih kecil durasinya (lihat contoh halaman 3 dan 4). Perbandingan nilai durasi itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini, yang diambil dari contoh ritem di atas, ruas birama keempat, kelima.

Pulsa	1	2	1	2
Ritem	♪	♪	♪	♪
Stres	<	,	<	,

C. Solfeggio

Sebelum sekelompok penyanyi menyajikan lirik dari sebuah lagu, pemimpin kelompok penyanyi secara bersama-sama membaca notasi-notasi musik yang meliputi: (a) nama-nama nada, (b) tangga nada, (c) tanda kunci, dan (d) solfeggio.

a) Nama-nama nada.

Nama-nama nada yang tersusun di dalam sebuah paranada ditentukan oleh tanda kunci paranada itu sendiri. Jikalau paranada itu adalah paranada "G" maka nada yang terletak pada garis pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima adalah nada "E", "G", "B", "D", dan "F". Sementara nama nada pada spasi adalah: "F", "A", "C", dan "E". Jikalau paranada itu adalah paranada "F" maka susunan nada pada setiap garis nadanya adalah: "G", "B", "D", "F", dan "A". Nama nada yang terletak dalam spasi nada adalah: "A", "C", "E", dan "G".

b) Tangga nada.

Setiap orang mengetahui bunyi sebuah nada. Setiap nada yang ditebarkan atau dirangkai di dalam sebuah lagu merupakan nada yang terdapat dalam tangga nada yang digunakan. Kadang-kadang pada nada tertentu dibubuhkan sebuah tanda aksidental seperti #, b, dan tanda pugar. Penggunaan tanda tersebut hanya berlaku dalam satu ruas birama dan pada nada yang mengikutinya.

c) Tanda kunci.

Yang dimaksudkan tanda kunci di sini adalah nada dasar yang merupakan patokan tinggi nada. Tanda kunci biasanya dinyatakan dengan tanda kres (#) dan atau moll (b) yang ditulis setelah tanda kunci paranada. Untuk mengetahui

nada dasar bahwa setelah tanda kres yang terakhir adalah letak nada dasar; setelah tanda moll yang terakhir tiga nada di bawahnya. Jikalau lagu itu menggunakan tangga nada minor, maka perlu diberi penjelasan tentang tanda-tandanya, struktur tangga nada, dan kedudukan semitone.

d) Solfegio.

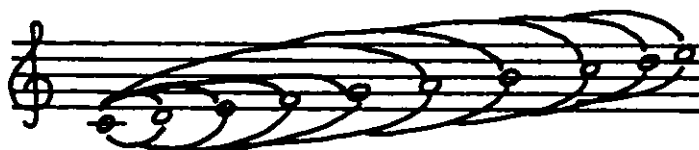
Kegiatan menyanyikan nada-nada yang tertulis pada sebuah lagu merupakan kegiatan solfegio. Menyanyikan nada-nada tersebut yang tidak didasari oleh langkah-langkah yang logis dapat menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan, yakni lirik lagu akan dinyanyikan tidak berdasarkan tinggi rendah dan panjang pendeknya nada. Untuk sampai pada tujuan yang diharapkan, yaitu dapat bernyanyi dengan baik melalui penguasaan nada-nada, maka ada baiknya dilakukan tingkatan penguasaan terhadap interval naik dan turun, menyanyikan motif melodi, frase melodi, dan periode melodi.

1. Interval

Latihan interval yang dilakukan sangat berguna untuk menguasai tinggi-rendahnya nada berdasarkan jarak antar nada. Dalam kegiatan ini dapat dilakukan secara bervariasi, misalnya menyanyikan tangga nada naik dan turun; secara melompat naik dan turun.

- secara melangkah naik dan turun yakni menyanyikan tangga nada,

- secara melompat:

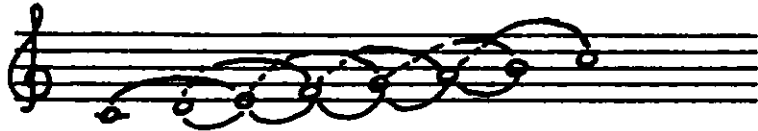


Jikalau contoh di atas disolmisasikan, susunannya adalah sebagai berikut:

do - re, do - mi, do - fa, do - sol, do - la,
do - si, do - do', do - re', do - mi'.

c

- melompat dengan jarak tertis secara naik dan turun.



(disolmisasikan)

do - mi, re - fa, mi - sol, fa - la, sol - si,
la - do', (secara naik). Do' - la, si - sol, la - fa,
sol - mi, fa - re, mi - do, (secara turun).

2. Membaca (menyanyikan) motif, frase, dan periode melodi.

Setelah peserta didik mampu membaca interval nada dengan baik, selanjutnya sudah dapat dilaksanakan membaca lagu yang berkaitan dengan motif, frase, dan periode melodi. Peserta didik dibimbing untuk mempelajari lagu yang akan dinyanyikan, seperti contoh pada halaman 5.

Contoh:

Lagu Irama Desa



Nada:	5 -		4 3 4 2		3 -		4 3 4 2		1 -		2 -		3 -	
pulsa:	♩		♩	♩	♩	♩	♩	♩	♩	♩	♩	♩	♩	♩
Ritme:	♩		♩♩♩♩		♩		♩♩♩♩		♩		♩		♩	



Nada: 2 - 3 | 1 - | 1 0 | i - | 7 6 5 6 | 7 . 5 5 | 5 - |

Pulsa: 

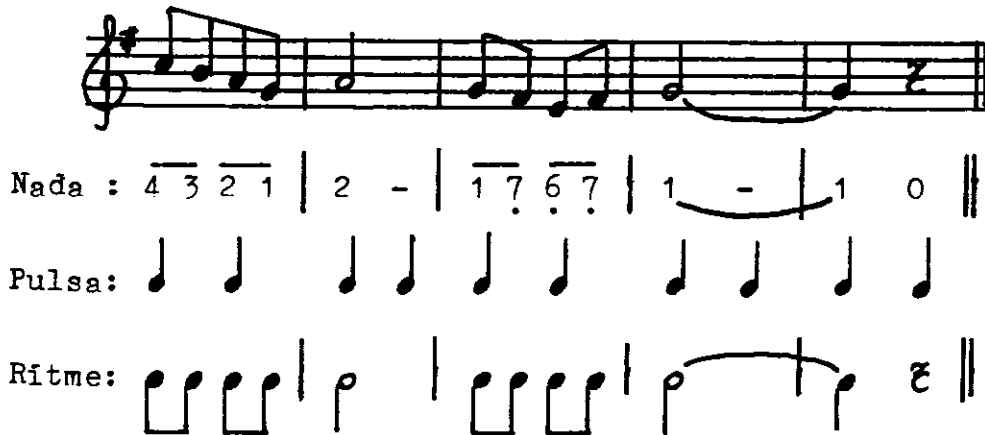
Ritme: 




Nada : 6 - | 7 6 5 4 | 3 . 4 5 | 5 - | 4 - | 5 4 3 2 | 3 - |


Pulsa: 

Ritme: 



Nada : 4 3 2 1 | 2 - | 1 7 . 6 7 | 1 - | 1 0 ||

Pulsa: 

Ritme: 

Untuk memantapkan bayangan nada dalam sebuah lagu dapat dilakukan dengan cara menyuruh peserta didik menyanyikan melodi lagu yang sudah dikenal. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

Langkah 1. Menyanyikan lagu yang sudah dikenal. Selama ber-

nyanyi peserta didik disuruh mengiringi irama lagu dengan ketukan pulsa, misalnya dengan mengetuk meja, bertepuk tangan secara perlahan-lahan. Tetapi perhatian kita diarahkan pada tinggi-rendahnya nada (melodi).

Langkah 2. Instruktur (guru) mengajarkan solmisasi lagu-- Irama Desa-- dengan langkah sebagai berikut:

- guru menyanyikan melodi mulai dari awal sampai selesai, tanpa memperlihatkan teks nyanyian;
- guru menyanyikan melodi baris pertama, kemudian diulangi atau ditiru oleh peserta didik, demikian selanjutnya dengan melodi berikutnya;
- setelah itu dilakukan, siswa disuruh menyanyikan solmisasi lagu secara utuh.

Langkah 3. Tuliskan motif melodi di papan tulis untuk dibaca siswa secara solmisasi.

Langkah 4. Suruh siswa menyanyikan melodi baris pertama lagu "Irama Desa" kemudian suruh pulalah siswa untuk menuliskannya di papan tulis.

Langkah 5. Untuk mengetahui siswa telah memahami melodi lagu yang dipelajari, dapat dilakukan dengan cara mendiktekan bagian demi bagian melodi lagu yang telah dipelajari itu dan dituliskan dalam paragraf.

Langkah 6. Tuliskan atau tayangkan lagu "Irama Desa" di papan tulis dan nyanyikan dengan membaca solmisasinya.

Langkah 7. Siswa diberikan PR untuk menghafal melodi lagu Bangun Pemuda Pemuda, sehingga pada pertemuan berikutnya dapat dipraktekkan di dalam kelas.

D. Menyanyikan Syair Lagu

Pada tahap ini adalah menyanyikan syair lagu. Pada umumnya lagu-lagu yang diciptakan oleh para komposer, setiap nada dalam perjalanan melodi mempunyai satu suku kata (sillabel). Akan tetapi tidak jarang dalam sebuah lagu dijumpai satu suku-kata untuk beberapa nada (melismatis) atau (Legato). Melismatis adalah satu huruf hidup dipakai untuk serangkaian nada (Prayer, 1984: 67). Legato adalah satu suku kata (huruf hidup atau tidak) yang dinyanyikan untuk serangkaian nada (Hamdju, 1981: 87).

Menyanyikan syair dari sebuah lagu berbeda dengan membaca sebuah puisi atau sebuah teks. Dalam uraian berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang dianggap penting untuk dilakukan pada saat bernyanyi:

1. Nyanyikanlah semua suku kata dalam lagu secara bersambung kecuali kalau ada pemenggalan kalimat musik. Menyanyikan suku kata tersebut tentunya sesuai dengan irama dari lagu itu. Kalau terdapat dua huruf mati berdampingan usahakanlah agar disambung dengan baik tanpa pemenggalan.

Misalnya:

Melodi: 5 .5 5 5 / 1 .1 1 1 / 2 .2 1 2 / 3 . . . //

Ta-nah tumpah da -rahku yang su -ci muli - a

Prakteknya: "Tanahtumpahdarahkuyangsucimulia"

2. Jikalau suatu suku kata diakhiri atau ditutup dengan huruf bisu, maka huruf bisu yang dimaksud baru boleh diucapkan pada saat menjelang durasi nada yang mengikutinya berakhir, atau pada saat menjelang nada yang berikutnya. Contoh.



Melodi: $\overline{0\ 5} / 5 \quad \overline{2\ 3} / 4 \quad \overline{2\ 3} / \overline{4\ 3\ 4\ 6} / 5 \quad \overline{0\ 5} /$

Syair : Se -hingga gelap lambat launkan lenya-p Ku - dst.

Praktek: "Sehingga gelap lambat laun kan lenya - -p.

3. Bila dalam sebuah kalimat musik berdampingan dua huruf mati diucapkan berturut-turut, maka ucapan huruf bisu yang pertama harus ditunda sampai sesaat sebelum huruf mati yang berikutnya. Pengucapan huruf bisu itu harus sejelas-jelasnya.

Misalnya:

Melodi: $7 \cdot \overline{1} / 2 \quad 5 \cdot \overline{5} \quad 5 \quad \overline{4 \cdot 4} / 3 - 1$

Syair : bangsa-ku rakyat-ku se- mu -a - nya

Praktek: bangsa-ku ra-kya-tku se- mu -a -nya

4. Huruf-huruf : m, n, l, r, w, ny, dan ng yang mengikuti huruf hidup yang pendek ketukannya, hendaknya dibunyikan secepatnya. Kalau huruf hidup yang pendek itu berada pada nada yang berduarasi panjang, maka pada pukulan terakhir dari nada itu, huruf hidup ditinggalkan dan digantikan dengan huruf mati seperti di atas.

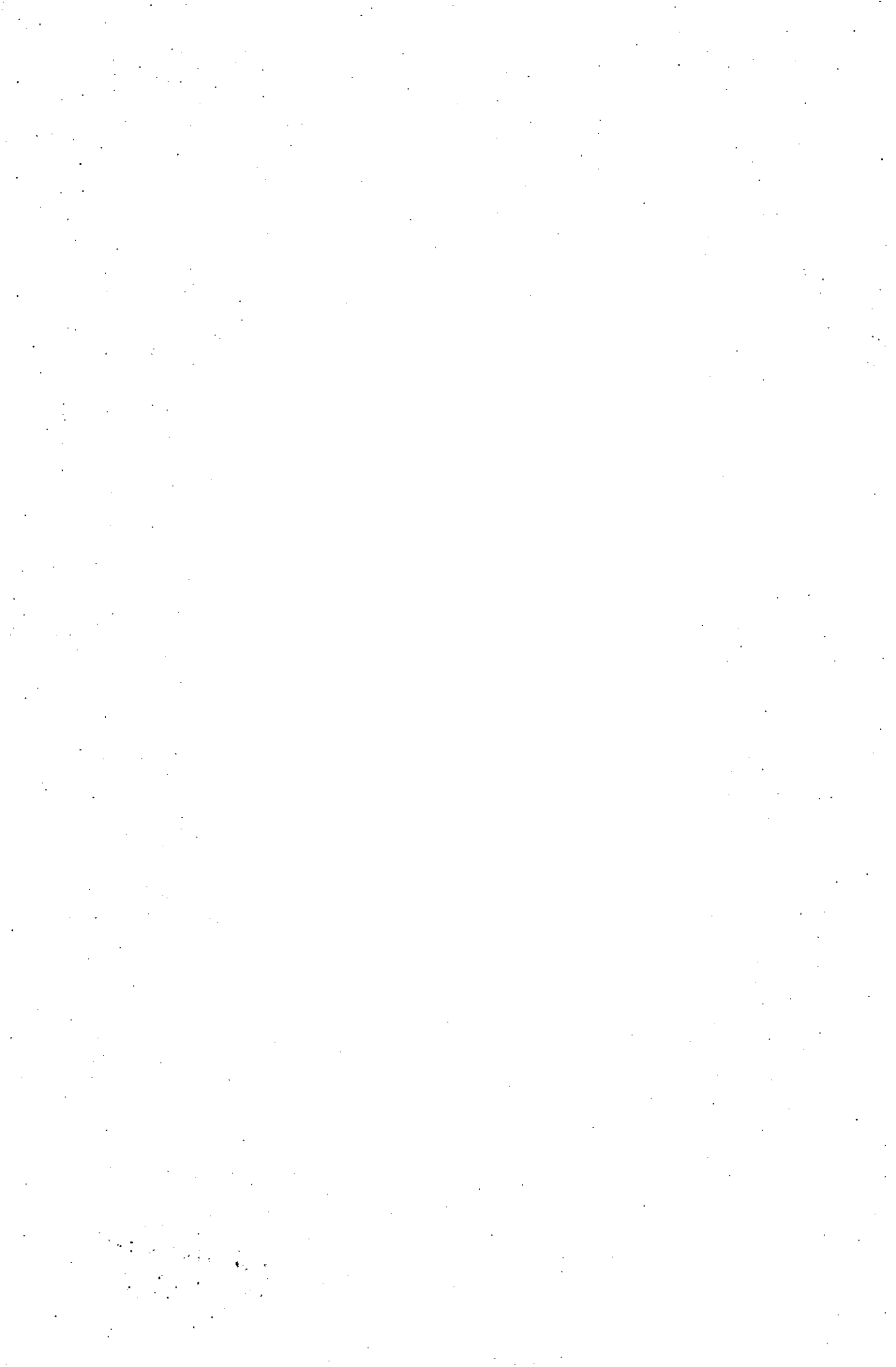
Misalnya:

Melodi : $\overline{0\ 5} / 1 - 2 - 1 / 3 - -$

Syair : Ma -lam ke - nang-an

Praktek : Ma -lam ke- n-ang-an

$\overline{0\ 5} / 1 - 2 \quad \overline{2\ 1} / 3 - -$



5. Jika terdapat huruf rangkap yang dinyanyikan dengan nada yang berdurasi panjang, hendaknya mula-mula dinyanyikan dan ditahan huruf hidup yang pertama; dengan mengalir sedikit demi sedikit pada huruf hidup yang kedua dari diftong (rangkap) yang ada.

Misalnya:

Melodi : 3 5 / 4 - 5 7 - / 7 - 4 5 / dst.

Syair : me-lam bai lambai

Praktek : me-lam bai lamba - - a e ¹ Nyi-ur

6. Semua kata yang dimulai dengan huruf hidup hendaknya dimulai tanpa letusan, tanpa terdengarnya bunyi huruf sebelum huruf hidup yang dimaksud. Biasanya huruf yang mendahuluinya adalah huruf "h, m, n". Caranya adalah kedua belah bibir jangan terlalu kuat dikatupkan serta letupan nafas dari rongga perut tidak terlalu kuat.

7. Jika terdapat legato dalam lagu, maka suku kata yang dinyanyikan itu dilakukan dalam satu kali tarikan nafas dan tidak dinyanyikan secara terputus.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Pengajaran Kesenian (Musik) di sekolah mulai tingkat SD sampai tingkat lanjutan merupakan pelajaran yang disenangi oleh peserta didik, jika pengajaran musik itu disampaikan dengan teknik yang baik dan logis. Teknik yang baik dan logis seperti diuraikan dalam makalah ini dapat ditarik kesimpulan, antara lain:

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

1403/k/197-60(e)

K/ 780.77
LUM 14
60

- mengajarkan materi bernyanyi perlu disampaikan secara bertingkat mulai dari yang paling dasar yang meliputi memahami pulsa, kemudian ritme atau irama dan melodi.
- mempelajari sebuah lagu haruslah dimulai dari mempelajari melodi sebaik mungkin, sehingga lagu itu sendiri menjadi milik peserta didik.

2. Saran

Jikalau pengajaran musik di sekolah belum tumbuh dengan semestinya, mungkin karena kurang-pedulian kita sebagai pendidik, maka perlu ada peninjauan kembali dalam beberapa hal:

- pengajaran musik hendaklah difokuskan kepada praktek, namun teori jangan diabaikan. Barangkali di samping berpraktek, materi tentang teori dapat disajikan.
- pengajaran musik dapat ditumbuh-kembangkan apabila kepedulian kita sebagai pendidik tinggi.
- Semua topik bahasan dalam pengajaran musik agar dilaksanakan dalam bentuk praktek, karena musik itu tidak teori tetapi musik itu adalah berbunyi yang ritmis dan indah.

Kepustakaan

- Hamdju, M. A. 1981. Pengetahuan Seni Musik 1. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Jamalus. 1981. Pendidikan Kesenian I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Preyer, Karl Edmun. 1984. Menjadi Dirigen. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.